

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rugi merupakan suatu kondisi di mana seseorang mengalami kehilangan, kerugian dan tidak mendapatkan hasil yang diharapkan. Kata rugi ini mengarah pada konotasi negatif yang tidak diinginkan oleh manusia. Secara umum rugi menggambarkan berkurangnya modal dan tidak mencapai lebih besar dari hasil yang ingin diperoleh.

Konteks rugi ini sering kali dikaitkan dengan ekonomi dan bisnis untuk menunjukkan kondisi dimana pengeluaran melebihi pendapatan sehingga terjadilah kerugian finansial. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* rugi adalah tidak mendapat laba, tidak memperoleh sesuatu yang berguna atau tidak mendapatkan manfaat (faedah).<sup>1</sup>

Rugi dalam konteks ekonomi biasanya dikaitkan sebagai situasi di mana biaya yang dikeluarkan melebihi pemasukan yang diterima. Namun, istilah kata rugi tidak terbatas hanya pada kegiatan ekonomi saja. Kata ini bersama variasi dan turunannya seperti kerugian, merugi, merugikan, yang sering digunakan dengan konteks lainnya. Meskipun istilah-istilah tersebut sering berkaitan dengan materi dan biaya. Penggunaannya tidak selalu berbicara pada konteks ekonomi saja.<sup>2</sup>

Kata rugi dalam bahasa Arab berasal dari kata *Khasira* atau *Khusr* secara etimologi kata *khasira-yakhsaru-khusranan* (خَسِيرٌ-يَخْسِرُ-خُسْرَانًا) berarti merugi atau menderita kerugian. Menurut Ibnu Mandzur dalam kamus *Lisanul Arab* kata *khusr* secara bahasa merujuk pada makna (halak) kehancuran dan (dhalal) kesesatan.<sup>3</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, menjelaskan bahwa kata *khusr*, secara literal bermakna berkurang. Yang pada mulanya digunakan dalam konteks penurunan modal. Selanjutnya, istilah ini diperluas untuk menggambarkan kondisi manusia, sehingga mencakup dua bentuk kerugian: internal seperti kehilangan iman, pahala, kesehatan, akal, serta keselamatan. Eksternal seperti penurunan status sosial atau kehilangan harta.<sup>4</sup> Sementara itu di dalam

---

<sup>1</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai.Pustaka,2007), hlm.390

<sup>2</sup> Syarif Hidayat, "Bangkrut dalam Al-Quran; Studi Tematis Pemahaman Kata Khasara dalam Al-Qur'an", *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1 Januari 2021, hlm.237

<sup>3</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*,<http://Arabiclexicon.hawramani.com/search/%D9%86%D8%B3%D9%88%D8%A9?cat=3>

<sup>4</sup>mu'jam Mufrad Alfadzil Qur'an, <http://Arabiclexicon.hawramani.com/search/%D9%86%D8%B3%D9%88%D8%A9?cat=3>

kamus Al-Munawir, kata kunci *khasira* memiliki beberapa makna, seperti rugi, binasa, kehilangan, berkurang dan hina.<sup>5</sup>

Dari beberapa kamus di atas, kata *khusr* dapat diartikan sebagai kerugian, kekurangan, atau keburukan. Seluruh makna yang berkaitan dengan kata *khusr* mengarah pada konotasi negatif yang tidak diharapkan oleh manusia. Penggunaan kata *khusr* mengandung makna yang sangat luas dan mendalam dalam konteks ajaran Al-Qur'an. Lafaz ini tidak hanya berbicara tentang kerugian bersifat fisik atau materi melainkan juga melibatkan dimensi spiritual dan moral manusia. Akan tetapi masyarakat belum mengetahui kerugian apa yang dibahas dalam Al-Qur'an. dan masih banyak di antara mereka yang tidak menyadari dan merenungkan kelalaian dalam ibadah yang membawa mereka pada kerugian yang sebenarnya, yang kelak akan ditimbang dan dimintai pertanggungjawabannya pada perhitungan di akhirat nanti.

Dalam Al-Qur'an kata *khusr* lebih sering muncul dalam bentuk *fā'il* (*khasirun*) daripada dalam bentuk masdar atau fi'il. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan makna khusus pada kata tersebut, yang membedakannya dengan makna-makna lain. Oleh karena itu penulis lebih tertarik memfokuskan pembahasan makna kata rugi yang lebih komprehensif baik dari segi makna dasar dan makna relasional. Dan ketika kata rugi ini dianalisis maka secara langsung penulis akan mengetahui konsep dan implikasi dari kata *khusr* tersebut. Berikut contoh dalam Al-Qur'an yang menyebutkan lafaz *khusr*.

1. Qs Al-Imran Ayat 149

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafur, niscaya mereka akan mengembalikan kamu ke belakang (murtad). Akibatnya, kamu akan kembali dalam keadaan merugi.

Kata *khusr* dalam ayat ini muncul dalam bentuk *fā'il*, yang dapat dimaknai sebagai "orang yang merugi". Tafsir Kementerian Agama menjelaskan bahwa kerugian tersebut merupakan akibat dari perbuatan yang menjauh dari petunjuk Allah. Sebaliknya, seseorang yang senantiasa melakukan kebaikan akan memperoleh anugerah, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, penggunaan kata *khusr*

---

<sup>5</sup> A.W Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka progresif 1997) hlm.339

tidak hanya menggambarkan kerugian dalam arti materi, tetapi juga mencakup kerugian spiritual yang lebih mendalam. Sedangkan, orang rugi yang dijelaskan pada ayat ini ditunjukkan kepada mereka yang mengikuti golongan orang kafir yang bertentangan dengan ajaran Allah dan rasul Nya.<sup>6</sup>

## 2. QS Al-Mujadalah ayat 19

اِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطٰنُ فَاَنسٰهُمْ ذِكْرَ اللّٰهِ اَوْلٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطٰنِ اَلَا اِنَّ حِزْبَ الشَّيْطٰنِ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

*Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikannya lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah sesungguhnya golongan setan itulah orang-orang yang rugi.*

Kata *khusr* dalam ayat ini muncul dalam bentuk derivasi *al-khāsirūn*, yang diartikan sebagai "golongan yang merugi". Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan golongan ini adalah orang-orang yang senantiasa lalai dari mengingat Allah, disebabkan oleh pengaruh setan yang menyesatkan mereka. Kerugian yang dimaksud bukan sekadar bersifat lahiriah, tetapi juga mencerminkan kerugian batiniah akibat jauh dari petunjuk Ilahi.<sup>7</sup>

## 3. Qs As-Syura 45

وَتَرٰهُمْ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا كٰشِعِيْنَ مِنَ الدُّلٰلِ يَنْظُرُوْنَ مِنْ طَرَفٍ خَفِيٍّ وَقَالَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنَّ الْخٰسِرِيْنَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا اَنْفُسَهُمْ وَاٰهْلِيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَلَا اِنَّ الظّٰلِمِيْنَ فِيْ عَذَابٍ مُّقْتَدِمٍ

*Kamu akan melihat mereka dihadapkan kepadanya (neraka) dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina. Mereka memperhatikan dengan pandangan yang lesu. Orang-orang yang beriman berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi adalah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal.*

Kata *khusr* dalam ayat ini diartikan sebagai "orang-orang yang merugi", sedangkan bentuk *khasirū* dimaknai sebagai "merugikan diri mereka sendiri". Makna tersebut menegaskan bahwa kerugian yang dialami manusia pada hakikatnya merupakan akibat dari perbuatan mereka sendiri, yang tidak hanya merugikan diri pribadi, tetapi juga berdampak pada saudara-saudara mereka. Hal ini terjadi karena

<sup>6</sup> Tafsir Ringkas Kemenag RI, *QS Al-Imran Ayat 149*, <https://tafsirweb.com/1281-surat-ali-imran-ayat-149.html>

<sup>7</sup> Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Qs Al-Mujadalah ayat 19*, <https://quranhadits.com/quran/58-al-mujadalah/al-mujadalah-ayat-19/#tafsir-jalalain>

kezaliman yang mereka lakukan terhadap Allah Swt., sehingga mereka dijatuhi hukuman kekal di dalam neraka.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kata *khasira* memiliki makna khusus yang berbeda dengan cara pandang manusia yang mengaitkan kata *khusr* (kerugian) dengan hal berhubungan dengan duniawi, berupa materi seperti bekerja, berdagang, berbisnis, dan lain-lain, yang bersifat untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap lafaz *khusr* sangat penting untuk memahami makna mendalam dan mengetahui apa yang hendak disampaikan Al-Qur'an pada umat manusia.

Fenomena yang berkaitan dengan kata *khusr* ini dilihat dari segi fenomena sosial, seperti banyaknya kejahatan, kehilangan komunitas, atau sesuatu yang tidak menguntungkan. Melalui analisis penggunaan kata ini, dapat memberikan pemahaman terhadap bagaimana masyarakat mengaitkan kerugian dengan kondisi sosial yang lebih luas seperti ketidakpuasan atau ketidakadilan. Adapun kata *khusr* dalam konteks spiritual sering kali dihubungkan dengan kehilangan, jauhnya seseorang dari Tuhan, serta hilangnya tujuan hidup. Oleh karena itu, analisis semantik dapat memberikan kejelasan bagaimana konsep kerugian tersebut mempengaruhi perilaku individu dan memberikan petunjuk kepada masyarakat untuk bisa mendefinisikan kegagalan dan kesuksesan dalam kehidupan spiritual.

Dengan menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis kata *khusr* dalam konteks sosial dan spiritual, dapat memperdalam pengetahuan tentang bagaimana masyarakat berinteraksi dengan konsep kerugian. Hal ini sangat bertolak belakang dengan cara pandang manusia yang mengaitkan kerugian dengan hal yang bersifat duniawi atau material. Padahal, *khusr* dalam Al-Qur'an banyak menggali dimensi moral dan spiritual yang semakin relevan di era kontemporer.

Al-Qur'an telah mengingatkan manusia sejak 14 abad silam tentang adanya kerugian yang jauh lebih dahsyat dibandingkan dengan kerugian duniawi. Peringatan ini dimaksudkan agar manusia dapat menjalani hidup dengan tujuan yang bernilai tinggi, baik di akhirat maupun di dunia, serta menghindari penderitaan yang dialami oleh mereka yang mengalami kerugian besar.

Salah satu lafaz yang menarik untuk dianalisis adalah lafaz *khusr*, yang dapat diterjemahkan sebagai kerugian atau kebinasaan. Lafaz ini muncul dalam berbagai ayat

Al-Qur'an dengan variasi konteks yang beragam. Serta memberikan gambaran kerugian materiil dan imateriel, dalam beberapa ayat lainnya, lafaz ini juga merujuk pada kerugian yang lebih besar, yakni kerugian eksistensial menimpa seseorang, baik di akhirat maupun di dunia.

Pemilihan kata *khusr* sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh analisis *dirasah ma fil mu'jam*, yakni mengkaji salah satu kitab kitab *Fathu Rahman Lithalibil Ayatil Qur'an*, untuk melihat penyebutan *khusr* dalam Al-Qur'an. Berdasarkan kajian tersebut, kata *khusr* dalam Al-Qur'an berasal dari 3 huruf خ-س-ر disebutkan 51 kali dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an, seperti: *Khusranan* ( خسراناً ) *Yakhsiruna*,

( يخسرون ) *Al-Khasiruna* ( الخاسرون ) *Khasiratan* ( خاسرة ) *Al-Khusran* ( الخسران ) *Al-Akhsariin* ( الاخسرين ) *Al-Mukhsirin* ( المخسرين ) Dan lain sebagainya. Muncul dengan bentuk sighat yang berbeda. Terkadang bentuk-bentuk tersebut muncul dalam bentuk isim fā'il, fi'il mudhari', fi'il masdar, dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Mungkin dari sekian banyaknya kata *khusr* akan terdapat perbedaan makna dengan ayat lain.

Al-Qur'an juga berhasil memikat perhatian berbagai kalangan untuk berusaha mempelajari makna dan pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan untuk menggali makna Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua perspektif utama. Pertama, dari sudut pandang asal-usulnya, yaitu Tuhan sebagai sumber wahyu. Kedua, dari aspek materialnya, yakni lantunan suara saat dibacakan dan deretan huruf dalam wujud tulisan. Pendekatan pertama berfokus pada kajian teologis, sedangkan pendekatan kedua lebih menitikberatkan pada kajian linguistik. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dikaji dan ditelaah baik dari sudut pandang teologis maupun linguistik.<sup>9</sup>

Menurut Toshihiko Izutsu, Al-Qur'an dapat ditelaah dari berbagai perspektif, seperti psikologi, teologi, sosiologi, linguistik, dan juga tafsir. Dalam menghayati isi Al-Qur'an, umat Islam selalu berlandaskan kepercayaan bahwa Al-Qur'an adalah fakta yang tidak dapat terbantahkan. Asumsi yang dibangun untuk mempelajari Al-Qur'an berakar pada keyakinan akan kebenaran, bukan pada keraguan. Hal ini berbeda dengan

---

<sup>8</sup> Faidulah Al-Husni, *Fathurrahman Lithalibil Ayatil Qur'an*, (Indonesia: maktubah rahalan) hlm.478

<sup>9</sup> Muhammad Rajul Kahfi, Ahmadi, Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Volume 8 Nomor 2 Desember 2021, hlm.258

pendekatan para orientalis, yang sering kali menyusun kajian mereka berdasarkan sikap skeptis terhadap otoritas Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Makna yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadikan kata yang tampak bersinonim pun memiliki nuansa makna yang berbeda. Sehingga, hal ini menjadi salah satu bukti kemukjizatan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tujuan adanya kajian linguistik ini membuktikan keajaiban Al-Qur'an, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap makna yang terdapat dalam kitab suci tersebut melalui perspektif bahasa. Pemahaman suatu bahasa berpengaruh untuk memperdalam pemahaman konsep-konsep yang ada.

Oleh karena, itu ada beberapa cara untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini dilakukan dengan menggali makna kata dan simbol secara lebih luas dan mendalam. Metode ini tidak hanya fokus pada arti kata secara leksikal, tetapi semantik menelaah tanda atau lambang yang menyatakan makna, hubungan antar makna dalam Al-Qur'an serta dampaknya terhadap masyarakat saling terhubung dan mempengaruhi. Kajian tentang konsep masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an, kini tidak hanya bertujuan mencari pembenaran pewahyuan, tetapi juga mengeksplorasi dan mengembangkan temuan-temuan baru.<sup>11</sup>

Analisis terhadap kosakata yang disajikan oleh Al-Qur'an membuka jalan bagi pendekatan semantik sebagai pintu masuk untuk memahami makna yang ingin disampaikan. Kajian semantik merupakan langkah awal yang signifikan dalam upaya untuk memahami pesan-pesan mendalam yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Alasan penulis menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu karena penulis melihat adanya kecocokan pada metode ini dengan tema masalah penelitian yang diangkat, yakni untuk mengungkap makna dalam satu bahasa. Adapun alasan lainnya, pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali konsep *khusr* dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat muslim kontemporer, karena Izutsu menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam memahami makna kata. Dalam hal ini

---

<sup>10</sup> Tim Humas, "Pendekatan Bahasa Dalam Kajian AL-Quran", diakses 19 November 2022 <https://an-nur.ac.id/pendekatan-bahasa-dalam-kajian-al-quran/>

<sup>11</sup> Syahrullah Iskandar, "Studi Alquran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, (2016): hlm.91

<sup>12</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994). hlm.213

kata *khusr* tidak hanya berarti kerugian secara literal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai serta norma-norma yang hidup dalam masyarakat.

Alasan kedua adalah karena Izutsu berfokus pada hubungan antara istilah dan konsep antar budaya. Dalam konteks *khusr*, pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap keterkaitan kata tersebut dengan istilah lain dalam Al-Qur'an, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep kerugian dalam konteks teologis dan moral.

Selanjutnya, pendekatan Izutsu memperhatikan dimensi historis dari makna suatu kata dengan mengkaji bagaimana penggunaan *khusr* telah berkembang dari waktu ke waktu. Selain itu, melalui pendekatan ini, kajian semantik mampu memunculkan pandangan baru dalam dunia Qur'anik, sehingga dapat menjelaskan sesuatu yang rumit ketika ditinjau dari segi makna relasionalnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang makna *khusr* dalam Al-Qur'an yang berjudul "*Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Atas Lafaz Khusr dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan penulis akan memusatkan penelitian ini pada kajian makna kata *khusr* menggunakan semantik, melalui serangkaian pertanyaan berikut ini:

1. Apa makna dasar kata *khusr* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Apa makna relasional dan medan semantik atas lafaz *khusr*?
3. Bagaimana konsep dan implikasi lafaz *khusr* dalam Al-Qur'an ditinjau dengan metode semantik Toshihiko Izutsu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adanya rumusan masalah di atas penulis pun memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dari kata *khusr* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui makna relasional atas lafaz *khusr* dan medan semantiknya.

---

<sup>13</sup> Suwarno, Rahmat Soleh, Ikrimah Retno Handayani, Euis Lusyana, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an", 2, no. 2, (September 2022) hlm.184

3. Menjelaskan konsep dan implikasi lafaz *khusr* dalam Al-Qur'an ditinjau dengan metode semantik Toshihiko Izutsu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### a) Kegunaan Penelitian (Teoritis)

Penulis berharap dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama di bidang Islam, dan dapat memberikan manfaat bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam bidang metode semantik. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menarik perhatian mahasiswa dalam mengkaji atau meneliti suatu lafaz dalam Al-Qur'an.

##### b) Kegunaan Secara Praktis

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat dan memperluas wawasan masyarakat mengenai makna lafaz *khusr* sebenarnya dalam Al-Qur'an, yang ditinjau dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Bahasa memegang peran yang tidak dapat dipisahkan dalam pembahasan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dengan pembacanya. Menurut Abu Zaid, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, pemilihan bahasa yang digunakan bukanlah tanpa alasan, melainkan telah disesuaikan dengan konteks penerima wahyu pertama. Bahasa dipandang sebagai alat sosial yang esensial dalam memahami dan mengorganisasi realitas. Oleh karena itu, dalam kerangka komunikasi ini, terdapat tiga komponen penting: Allah sebagai komunikator, Al-Qur'an sebagai Pesan dan Rasulullah sebagai penerima wahyu.

Berdasarkan pernyataan tersebut makna Al-Qur'an berkaitan dengan konteks historis dari kata yang dipakai di dalamnya. Oleh karena itu, semantik menjadi metode yang cocok dan sesuai untuk mengungkap dan melacak perbedaan makna yang terjadi pada suatu kata, agar dapat dipahami sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tuhan. Salah satu metode yang efektif untuk meneliti sebuah makna dan konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an salah satunya melalui pendekatan semantik.

Segi linguistik menunjukkan bahwa semantik memiliki kesamaan dengan ilmu balaghah dalam bahasa Arab, terutama dalam hal pengelompokan makna menjadi makna dasar dan makna yang berkaitan. Selain itu perbandingan makna antar kata

dalam semantik juga mirip dengan munasabah yang terdapat antara ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan antara semantik dengan ilmu Al-Qur'an, meskipun pendekatan semantik lebih menekankan analisis historis kata untuk menggali makna yang lebih mendalam dan tepat.<sup>14</sup>

Metode semantik Toshihiko Izutsu menekankan empat elemen penting yang harus dipahami sebelum melakukan analisis semantik terhadap teks Al-Qur'an. Pertama, memahami keterkaitan antara konsep individual. Kedua, memperhatikan kosa kata yang digunakan dalam teks. Ketiga, membedakan antara makna dasar dan makna relasional dari setiap kata. Keempat, memahami pandangan dunia (*welstanhaung*) yang dihadirkan melalui teks tersebut. Pemahaman yang mendalam terhadap keempat aspek ini sangat penting untuk mengungkap makna yang lebih akurat dari teks Al-Qur'an melalui pendekatan semantik.

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada pencarian makna lafaz *Khusr*, yang secara umum dapat diartikan sebagai rugi atau kerugian. Kata ini memiliki sejumlah sinonim, seperti kata *naqash* (berkurang) *dhalal* (kesesatan). Menurut pandangan Ar-Ragib Al-Asfahani, makna *khusr* diperluas dan menjadi bentuk yang terbagi dalam dua kategori: pertama, kerugian dalam bentuk duniawi yang bersifat material. Kedua, kerugian ukhrawi yang berkaitan dengan spiritual manusia. Selanjutnya, kajian terhadap kata *khusr* dalam kitab *Fathurahman Lithalibil Ayatil Qur'an* menunjukkan bahwa kata ini telah disebut sebanyak 51 kali dalam 17 derivasi. Adapun pembagian masing-masing sebagai berikut:

1. Lafaz *khassira* (خسر), disebutkan 6 kali dalam Al-Qur'an, (QS.. An-Nisa:118), (QS.. Al-An' Am:31,140), (QS.. Al-Hajj:11), dan (QS.. Al-Mukmin: 78,85)
2. Lafaz *Khassiru* (خسروا) disebutkan 8 kali dalam Al-Qur'an (QS.. Al-An'am:12,20), (QS.. Al-A'raf: 9,35), (QS..Al-Hud: 21), (QS..Al-Mu'minun: 103), (QS..Az-Zumar 15), dan (QS.. Asy-Syuara:45).
3. Lafaz *Yakhsaru* (يخسر) ada di dalam (QS.. Al-Jasiyah: 27)
4. Lafaz *Tukhsiru* (تخسرو) dalam (QS.. Ar-Rahman: 9)
5. Lafaz *Yukhsiruna* (يخسرون): dalam (QS.. Muthaffifin:3)
6. Lafaz *Khusrin* (خسر) dalam (QS.. Al-'Ashr: 2)

---

<sup>14</sup> Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. I No. 1 (April 2017) hlm. 53

7. *Lafaz Khusran* (خسر) dalam (QS.. At-Thalaq: 9)
8. *Lafaz Khasiruuna* (خاسرون) disebutkan dalam 14 ayat yaitu dalam (QS.. Al-Baqarah: 27 dan 121) ,(QS.. Al-A'raf: 90,99 dan 178) , (QS..Al-Anfal: 37), (QS.. At-Taubah: 69),(QS.. Yusuf: 14) , (QS.. An-Nahl: 109), (QS.. Al-Mu'minun: 34), (QS..Al-Ankabut: 52) ,(QS. Az-Zumar: 63) ,(QS.. Al-Mujadilah: 19) ,(QS.. Al-Munafiqun: 9)
9. *Lafaz Khasiriina* (خاسرين) disebutkan dalam 18 ayat, yaitu dalam (QS.. Al-Baqarah: 64), (QS.. Ali Imran 75 dan 149), (QS.. Al-Maidah: 5, 21, 30 dan 53), (QS.. Al-A'raf: 23, 92 dan 149), (QS.. Yunus: 95) , (QS.. Hud: 47) , (QS.. Az-Zumar: 15 dan 65), (QS..Fussilat: 23 dan 25) , (QS.. Asy-Syuara: 45) , (QS.. Al-Ahqaf: 18) , dan (QS.. An-Naziat: 12)
10. *Lafaz Khasirotan* (خاسرة) dalam satu ayat yaitu (QS.. An-Naziat: 12)
11. *Lafaz Khussaran* (خسار) ada dalam 3 ayat, yaitu (QS.. Al-Isra': 82), (QS.. Fatir: 39 dan Nuh: 21)
12. *Lafaz Al-Khusran* (الخسران) terdapat dalam 2 ayat yaitu (QS.. Al-Hajj: 11) dan (QS.. Az-Zumar:15)
13. *Lafaz Khusranan* (خسراناً) ada dalam (QS.. An-Nisa: 119)
14. *Lafaz Al-Akhsaruun* (الاکسرون) ada dalam 2 surat yaitu (QS.. Hud: 22 dan QS..An-Naml:5)
15. *Lafaz Al-Akhsariin* (الاکسرین) terdapat 2 ayat yaitu (QS. Al-Kahfi: 103 dan QS. Al-Ankabut: 70)
16. *Lafaz Takhsiriin* (تکسرین) dalam (QS. Hud: 63)
17. *Lafaz Mukhsiriin* (مکسرین) dalam (QS. Asy-Syuara: 181)

Penerapan semantik terhadap Al-Qur'an menuntut perhatian terhadap beberapa aspek penting, seperti kepaduan konsep-konsep individual, hubungan antara makna dasar dan makna relasional, serta keterkaitannya dengan dunia nyata melalui pencarian istilah kata kunci. Perhatian terhadap makna dasar, makna relasional, medan semantik, aspek Sinkronik dan Diakronik dalam semantik menjadi sangat penting untuk menggali makna lafaz dalam Al-Qur'an. Adapun prinsip-prinsip Analisisnya sebagai berikut:

*Langkah pertama*, adalah menentukan kata yang akan diteliti (*Choosing*) pada tahap ini penulis menjelaskan alasan pemilihan kata tersebut dan seberapa penting untuk diteliti. Kata tersebut kemudian diambil sebagai kata fokus, yang dikelilingi oleh kata kunci yang memberikan dampak pada pemaknaannya.

*Langkah kedua*, penulis mencari ayat-ayat yang mengandung lafaz *khusr* serta mengumpulkan dengan berbagai derivasinya menggunakan kitab Fathu Rahman Lithalibil Ayatil Qur'an. Pada proses ini, penulis akan menyusun kumpulan ayat yang mengandung lafaz *khusr* di dalamnya.

*Langkah ketiga*, penulis melakukan studi untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam mengeksplorasi makna dasar dan makna relasional, dari kata yang akan diteliti. Ada empat sumber utama yang perlu dianalisis untuk mencapai tujuan ini, yaitu kamus, sya'ir-sya'ir, tafsir dan ayat Al-Qur'an. begitu pula peneliti harus mengetahui sumber yang di dalamnya terdapat informasi penting berdasarkan pemahamannya. Adapun proses riset ini terbagi menjadi empat langkah: kajian kitab-kitab tafsir yang diakui (*dirasah ma Haula Qur'an*) kajian syair Arab jahiliah (*dirasah ma qabl Al-Qur'an*) dan kajian kamus (*dirasah ma fi al-ma'ajim*)

*Langkah keempat*, penulis mengungkapkan makna dasar dan makna relasional, Sinkronik dan Diakronik yang ditunjukkan pada ayat-ayat yang mengandung lafaz *khusr*. Pada proses ini penulis akan mendapatkan temuan baru tentang makna yang mengandung lafaz *khusr*. Serta mengambil manfaat dari hasil semantik terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

*Langkah kelima*, penulis menyusun medan semantik untuk menggambarkan makna dasar dari kata yang diteliti serta mengeksplorasi makna relasionalnya pada masa Al-Qur'an diturunkan dan pada masa pra Islam (jahiliah)

*Langkah terakhir*, dalam penelitian semantik Al-Qur'an adalah menyusun konsep. Pada tahap ini peneliti telah mengumpulkan seluruh bahan yang diperlukan dan memahaminya secara mendalam. Sehingga, penulis memiliki kesiapan untuk menuliskan konsep secara komprehensif terkait kata yang diteliti dan menyimpulkan dengan cara melakukan pengujian ulang terhadap hasil makna baru dari lafaz *khusr*. Selanjutnya, penulis akan menyimpulkan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penulis telah melakukan penelitian dan telaah terhadap kajian terdahulu yang masih memiliki hubungan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengkonfirmasi bahwa judul proposal ini belum pernah ditulis oleh penulis sebelumnya, atau penelitian ini membahas topik yang sama namun

menggunakan teori pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan beberapa karya yang memiliki hubungan dengan tema yang dibahas. Karya tersebut adalah:

Skripsi Busyra Al-Karim yang berjudul *Orang -Orang Merugi dalam Al-Qur'an Studi Tematik Al-Qur'an*. Skripsi ini lebih memfokuskan pembahasan pada pemaparan secara terperinci terhadap ayat-ayat yang menyebutkan orang-orang yang merugi dalam Al-Qur'an, disertai beberapa penafsiran beserta konteksnya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa makna rugi dalam Al-Qur'an tidak hanya dikaitkan dengan aspek material, tetapi lebih mengarah pada substansi yang tidak ternilai harganya. Penelitian ini termasuk dalam kategori tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dengan mengikuti langkah-langkah metodologis yang dikemukakan oleh Al-Farmawi. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa skripsi Busyra membahas tentang orang-orang yang merugi dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i, sedangkan penelitian penulis berfokus pada lafaz *khusr* dan derivasinya, serta berupaya mencari makna yang sebenarnya dari lafaz tersebut, dengan menggunakan metode semantik.

Artikel jurnal Tubagus Ahadiat Rachmadi luhur, Akhmad Sultoni, Murdianto, yang berjudul *Konsep Kerugian dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah*. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama. Pertama, penafsiran ayat-ayat tentang kerugian dalam Tafsir Al-Misbah. Kedua, konsep kerugian yang dibahas berdasarkan ayat-ayat tersebut dalam tafsir tersebut. Tafsir Al-Misbah memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep kerugian dalam Al-Qur'an. Tafsir ini juga memberikan arahan kepada umat Islam agar menghindari perilaku yang dapat menimbulkan kerugian, serta mendorong pengamalan nilai-nilai yang membawa keselamatan dan keberkahan. Kata yang diteliti dalam jurnal ini, masih berkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis. Namun, kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan metode semantik, dengan tujuan untuk menggali makna kata *khusr* secara lebih luas dan mendalam.<sup>15</sup>

Skripsi Shilviana Salsabila yang berjudul *Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir Al-mizan)*. Membahas konsep kebahagiaan dan kesengsaraan menurut pandangan Husein Thab-

---

<sup>15</sup> Tubagus Ahadiat Rachmadi luhur, Akhmad Sultoni, Murdianto, "Konsep Kerugian dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah", *El-Wasith: Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No. 1 (Mei 2024) hlm.9

Thaba'i dalam *Tafsir Al-mizan*.<sup>16</sup> Persamaan antara penelitian ini dengan tema yang penulis angkat terletak pada pembahasan mengenai kesengsaraan, yang masih merupakan bagian dari makna *khusr*. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus kajian. Penelitian Salsabila lebih menekankan konsep kesengsaraan sebagaimana diungkapkan dalam satu karya tafsir tertentu, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada kata *khusr* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menggali makna kata tersebut secara mendalam melalui pendekatan semantik, bukan sebatas pengungkapan konsep kesengsaraan dalam satu kitab tafsir.

Artikel jurnal Soliha yang berjudul *Bangkrut dalam Al-Qur'an; Studi Tematis Pemahaman Kata Khasara dalam Al-Qur'an*. Pembahasan dalam jurnal ini mengkaji bagaimana konsep kebangkrutan dalam Al-Qur'an. Pemahaman tersebut diperoleh melalui analisis terhadap kata *khasara* dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an melalui tafsir tematik (*maudhu'i*).<sup>17</sup> Dan hasil yang didapat pada penelitian ini memfokuskan kata *khasara* memperoleh beberapa pemahaman bahwa kebangkrutan dalam Al-Quran mencakup beberapa keadaan. Perbedaan pada penelitian yang penulis lakukan adalah jurnal ini memfokuskan kata *khasara* sebagai kata kunci dalam menelusuri pemahaman kebangkrutan dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan tematik. Sedangkan, tema penelitian penulis mencari makna atas lafaz *khusr* dengan asal kata *khasara* menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Artikel jurnal Mila Fatmawati, Ahmad Izzan, Dadang Darmawan yang berjudul *Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Quran*. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna kata syukur dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata syukur dan turunannya, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata syukur dalam Al-Qur'an memiliki makna dasar sebagai pengakuan atas nikmat Allah, serta memiliki makna relasional dengan beberapa konsep lain, seperti iman, takwa, ibadah, ketaatan, dan kebahagiaan.<sup>18</sup> Artikel ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang

---

<sup>16</sup> Shilviana Salsabila, "*Konsep Kebahagiaan Dan Kesengsaraan Dalam Perspektif Al-Quran (studi Tematik atas Tafsir Al-mizan)*", (Jakarta, Institut Ilmu Al-Quran IIQ, 2021 M/1442 H) hlm. 8

<sup>17</sup> Soliha, "Bangkrut dalam Al-Quran; Studi Tematis Pemahaman Kata Khasara dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.5 No. 2 (2022) hlm.

<sup>18</sup> Mila Fatmawati, Ahmad Izzan, Dadang Darmawan, "Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 3 (2018). hlm. 7

kata syukur dalam Al-Qur'an, serta memberikan gambaran kepada penulis tentang penerapan aplikasi semantik Toshihiko Izutsu.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Luqman Ibnul Hakim Mohd. Saad, Muhammad Saiful Anuar Yusof, Zatul Azma Zainun Hamzah, dan Muhammad Zaidi Zakaria, yang berjudul *Leksikal Sinonim dalam Al-Qur'an: Satu Analisis Fungsi dan Kesan Semantik*. Membahas bahwa sinonim merupakan salah satu fenomena linguistik yang menjadi perbincangan di kalangan ahli bahasa, khususnya terkait keberadaannya dalam teks Al-Qur'an. Objektif dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi fungsi dan dampak semantik leksikal dalam konteks ayat. Selain itu, kajian ini juga mengklasifikasikan kata-kata berdasarkan analisis morfologi terhadap kata dasar atau asal kata untuk menampilkan kategori semantik yang lebih tepat. Kajian ini menggunakan teori Analisis Komponen Makna (AKM) sebagai pendekatan utama. Pemilihan kata dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan, justifikasi, dan konteks ayat. Dengan demikian, pembahasan yang dilakukan diharapkan dapat menjelaskan konsep serta hubungan semantik antar leksikal sebagai dasar untuk menonjolkan perannya dalam kajian linguistik, khususnya dalam konteks Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Artikel jurnal Ika Yunia Fauzia, yang berjudul *Mendeteksi Kebangkrutan secara Dini dalam Perspektif Islam*. Penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar kasus kebangkrutan disebabkan oleh penggunaan struktur modal yang tidak sesuai dengan kualifikasinya. Faktor-faktor yang berkontribusi antara lain adalah laporan akuntansi yang sangat tidak akurat, manajemen yang buruk, kurangnya profesionalisme, serta adanya kecurangan baik dari pihak eksternal maupun internal. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang hanya melibatkan usaha kecil dan menengah (UKM). Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah keduanya sama-sama membahas konsep bangkrut atau rugi, yang secara umum dipahami sebagai akibat dari berkurangnya modal. Namun, perbedaan utamanya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan perspektif ekonomi Islam, sedangkan penelitian penulis

---

<sup>19</sup>Muhammad Luqman Ibnul Hakim Mohd. Saad, Muhammad Saiful Anuar Yusof, Zatul Azma Zainon Hamzah, Muhammad Zaidi Zakaria, "Sinonim Dalam Al Quran: Satu Analisis Fungsi Dan Kesan Semantik" *Jurnal Linguistik* Vol.21 No. 1 Juni 2017, hlm. 8

menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an dengan fokus pada analisis makna lafaz *khusr* dan derivasinya.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil tinjauan yang telah dilakukan, penulis mengidentifikasi beberapa studi terkait istilah *khusr*, antara lain: makna *khusr* secara etimologis, penafsiran tentang orang-orang merugi dalam Al-Qur'an dan hadis. Studi tematik mengenai kata *khasara* dan *khusr* serta hubungannya dengan aspek duniawi dan ukhrawi dan lain-lain. Penulis juga menemukan penelitian terkait kajian semantik Al-Qur'an berdasarkan pendekatan Toshihiko Izutsu, yang meliputi langkah-langkah penerapan, penjelasan teori, serta hubungan semantik dengan tafsir Al-Qur'an. Dari beberapa riset tersebut, yang membedakan tema penelitian ini adalah, fokus sebelumnya hanya menelaah penafsiran kata *khusr* dalam Al-Qur'an, kebanyakan menggunakan pendekatan tematik atau tafsir maudhu'i saja. Sedangkan kebaruan dalam penelitian ini adalah mencari konsep makna *khusr* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam sebuah penelitian agar setiap pembahasan tersusun secara sistematis dan tetap fokus pada pokok permasalahan. Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

**Bab II Tinjauan Pustaka**, bab ini membahas tentang pengertian semantik, sejarah semantik, pemikiran linguistik Toshihiko Izutsu, hubungan semantik dengan tafsir Al-Qur'an, dan semantik ensiklopedik.

**Bab III Metodologi Penelitian**, bab ini membahas tentang jenis penelitian, sumber dan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian**, bab ini membahas tentang makna dasar kata *khusr*, makna relasional kata *khusr*, medan semantik kata *khusr*, konsep *khusr* dalam Al-Qur'an dan implikasi kehidupan.

**Bab V Penutup**, bab ini terdiri dari kesimpulan dan Saran.

---

<sup>20</sup> Ika Yunia Fauzia, "Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam", *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Volume 19, Nomor 1, Maret 2015, hlm. 7